

KONSELING DALAM PERSPEKTIF ISLAM: INTEGRASI NILAI-NILAI ETIKA ISLAM DALAM PENYELESAIAN KONFLIK RUMAH TANGGA

Oleh: Sylviah

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Email: *lapawawoi41v@gmail.com*

Article history:

Submitted: 15-06-2026

Revised: 24-06-2026

Accepted: 26-06-2026

Abstract

This study aims to analyze the integration of Islamic ethical values into counseling as an approach to resolving marital conflicts. The research employs a normative literature study method by examining various sources related to Islamic counseling, Islamic ethics, and family conflict. The findings indicate that Islamic counseling serves not only as a psychological assistance process but also as a means of spiritual and moral guidance grounded in Islamic teachings. Ethical values such as honesty, trustworthiness, justice, patience, compassion, responsibility, and consultation (shūrā) constitute the primary principles in helping couples understand the roots of conflict, regulate emotions, improve communication, and reach fair and constructive solutions. The integration of these values makes Islamic counseling more comprehensive, as it focuses not only on conflict resolution but also on fostering harmonious and sustainable family relationships. Therefore, Islamic counseling plays a strategic role in strengthening family resilience and promoting household harmony.

Keywords: *Family Counseling; Islamic Counseling; Islamic Ethics; Marital Conflict.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai etika Islam dalam konseling sebagai upaya penyelesaian konflik rumah tangga. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan normatif melalui analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan konseling Islam, etika Islam, dan konflik keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses bantuan psikologis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral yang berlandaskan ajaran Islam. Nilai-nilai etika seperti kejujuran, amanah, keadilan, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan musyawarah menjadi prinsip utama dalam membantu pasangan memahami akar konflik, mengendalikan emosi, memperbaiki komunikasi, serta menemukan solusi yang adil dan konstruktif. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan konseling Islam lebih komprehensif karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan keluarga yang harmonis, sakinah, dan berkelanjutan. Dengan demikian, konseling Islam memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan dan keharmonisan rumah tangga.

Kata Kunci: *Konseling Keluarga; Konseling Islam; Etika Islam; Konflik Rumah Tangga.*

A. Pendahuluan

Islam Islam merupakan agama yang sangat menekankan nilai-nilai etika dalam kehidupan manusia. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Dalam Islam, keluarga memiliki kedudukan penting karena menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk belajar kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain. Karena itu, rumah tangga tidak hanya dipahami sebagai ikatan antara suami dan istri, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak dan ketahanan sosial. Subhi dan Sunyoto menjelaskan bahwa pernikahan dalam Islam dipandang sebagai ikatan spiritual yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.¹

Kehidupan rumah tangga tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang harmonis. Setiap pasangan membawa latar belakang, karakter, pengalaman, kebiasaan, serta cara pandang yang berbeda dalam menjalani kehidupan bersama. Perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya merupakan hal yang wajar, namun dapat berkembang menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola melalui komunikasi dan pemahaman yang baik. Dalam konteks keluarga, konflik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri pasangan maupun dari lingkungan sekitarnya. Apabila tidak ditangani secara tepat, konflik yang semula bersifat sederhana dapat berkembang menjadi perselisihan yang berkepanjangan, mengganggu stabilitas hubungan, bahkan berpotensi mengarah pada perceraian.²

Dalam kondisi tersebut, konseling menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk membantu pasangan memahami masalah, mengendalikan emosi, memperbaiki komunikasi, dan menemukan jalan keluar secara lebih bijak. Konseling tidak hanya berfungsi untuk memberi nasihat, tetapi juga membantu

¹Muhamad Rifa'i Subhi, Sunyoto "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), (2025), h. 71-81.

²Muhammad Gemilang Kemas, Ridha Sandrina Siregar, Putri Zakiyatul Fuadah, Nova Sari Siregar, Rina Aulia Putri, and Sadrina Azzahirah, "Manajemen Konflik Dalam Keluarga Muslim: Studi Pendekatan Konseling Dalam Mengatasi Perceraian di Indonesia." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 10(4), (2025). h. 291-308.

pasangan melihat akar masalah dengan lebih jernih. Dalam perspektif Islam, konseling rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika. Konseling Islam menempatkan nilai sabar, jujur, adil, amanah, saling menghormati, musyawarah, dan kasih sayang sebagai dasar dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga.³ Nilai-nilai tersebut penting agar penyelesaian konflik tidak hanya berakhir pada kesepakatan sementara, tetapi juga membangun kesadaran moral bagi suami dan istri.

Integrasi nilai-nilai etika Islam dalam konseling rumah tangga menjadi penting karena banyak konflik tidak hanya bersumber dari masalah teknis, tetapi juga dari lemahnya sikap saling memahami dan rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab moral dalam pernikahan. Subhi dan Sunyoto menegaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam dapat membantu pasangan menghadapi dinamika rumah tangga melalui nilai spiritual, komunikasi efektif, serta pemahaman peran suami dan istri.⁴ Prinsip seperti musyawarah, kasih sayang, dan kesabaran menjadi dasar penting dalam proses konseling karena mampu memperkuat komunikasi dan ketahanan keluarga. Desnita, Zatrachadi, dan Miftahuddin, juga menjelaskan bahwa konseling Islam memberi ruang aman bagi pasangan untuk mengurai masalah, memperbaiki komunikasi, membangun kembali kepercayaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif berdasarkan prinsip Islam.⁵

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konseling keluarga Islam, konflik rumah tangga, dan nilai-nilai etika Islam, kajian yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam sebagai kerangka operasional dalam proses konseling keluarga masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada fungsi konseling dalam membangun keharmonisan keluarga atau pada faktor-faktor penyebab konflik rumah tangga, sedangkan pembahasan mengenai

³ Muammar Hasri dkk., "Memaknai Pribahasa Bugis 'Emakkalu Dapureng Wekka Pitu' dalam Hukum Islam," *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2025): 101–13, <https://doi.org/10.30863/as-hki.v7i1.8495>.

⁴ Muhammad Rifa'i Subhi, Sunyoto "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1) (2025), h. 71-81.

⁵ Desnita, W., Zatrachadi, M. F., & Miftahuddin, M. "Konseling Keluarga Islami dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), (2026), h. 10727–10732.

implementasi nilai-nilai etika Islam dalam setiap tahapan konseling belum banyak dikaji secara sistematis.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian konseptual mengenai integrasi nilai-nilai etika Islam dalam penyelesaian konflik rumah tangga melalui konseling keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyusun kerangka konseptual yang menempatkan nilai-nilai etika Islam sebagai fondasi dalam seluruh proses konseling keluarga. Pendekatan ini tidak hanya memandang etika Islam sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai instrumen operasional yang membimbing proses identifikasi masalah, komunikasi, musyawarah, pengambilan keputusan, dan rekonsiliasi pasangan dalam penyelesaian konflik rumah tangga.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang Konseling Dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga menjadi relevan untuk dibahas. Kajian ini penting karena konflik rumah tangga tidak cukup diselesaikan dengan pendekatan emosional atau hukum semata. Konflik perlu ditangani melalui pendekatan yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara seimbang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam, konseling dapat menjadi sarana pendampingan yang lebih manusiawi, religius, dan membangun. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu pasangan menyelesaikan konflik secara damai, menjaga martabat masing-masing pihak, memperkuat komitmen pernikahan, dan mewujudkan keluarga yang lebih harmonis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur keilmuan yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen akademik, dan sumber

⁶Muhamad Rifa'i Subhi dan Sunyoto, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2025): 71–81; Muhammad Gemilang Kemas dkk., "Manajemen Konflik dalam Keluarga Muslim: Studi Pendekatan Konseling dalam Mengatasi Perceraian di Indonesia," *Al Yasini* 10, no. 4 (2025): 291–308.

⁷Azhara dan Irsyadunnas, "Menguak Kearifan Islam: Integrasi-Interkoneksi Etika Bimbingan dan Konseling Berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits," *Hudan Lin Naas* 5, no. 1 (2024): 41–54.

tertulis lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti berusaha memahami konsep, teori, dan temuan yang telah dikembangkan oleh para ahli. Data yang terkumpul kemudian digunakan sebagai dasar untuk membangun argumentasi ilmiah secara sistematis dan mendalam.⁸

Literatur diperoleh melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah, khususnya Google Scholar, Garuda, dan jurnal-jurnal nasional terakreditasi yang relevan dengan tema penelitian. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci “konseling Islam”, “etika Islam”, “konflik rumah tangga”, “konseling keluarga Islam”, dan “ketahanan keluarga”. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, keterbaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian konseling Islam dan penyelesaian konflik keluarga.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tema, kualitas sumber, serta keterkaitannya dengan konseling Islam, etika Islam, dan konflik rumah tangga. Literatur yang dianalisis terutama berasal dari artikel ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir guna memperoleh gambaran perkembangan kajian terkini mengenai tema yang diteliti.⁹

Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyaring, dan menyederhanakan informasi dari berbagai literatur agar sesuai dengan fokus penelitian. Paparan data dilakukan dengan menyusun hasil telaah pustaka ke dalam uraian yang runtut, sehingga hubungan antara konsep, teori, dan temuan penelitian dapat terlihat dengan jelas. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap literatur yang telah dikaji. Kesimpulan tersebut kemudian ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap masalah penelitian.¹⁰

⁸Rita Kumala Sari, “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia.” *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), (2021), h. 60-69.

⁹Rita Kumala Sari, “Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia,” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69.

¹⁰M. B. Miles, Huberman, A. M., & Saldaña, J. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)” SAGE Publications. (2014).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan empat tema utama yang mendominasi pembahasan mengenai konseling Islam dalam penyelesaian konflik rumah tangga. Pertama, konseling Islam dipahami sebagai proses bantuan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam membantu individu menghadapi persoalan kehidupan. Kedua, nilai-nilai etika Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan musyawarah merupakan fondasi moral dalam membangun keluarga yang harmonis. Ketiga, konflik rumah tangga umumnya dipicu oleh faktor komunikasi, ekonomi, pengelolaan emosi, dan perbedaan karakter pasangan. Keempat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian konflik keluarga menjadi lebih efektif ketika pendekatan konseling dipadukan dengan internalisasi nilai-nilai etika Islam yang mendorong dialog, empati, tanggung jawab, dan rekonsiliasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konseling Islam, nilai-nilai etika Islam, dan konflik rumah tangga merupakan tiga unsur yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan masing-masing tema secara lebih mendalam untuk membangun kerangka konseptual integrasi nilai-nilai etika Islam dalam penyelesaian konflik rumah tangga melalui konseling keluarga.

1. Konseling dalam Perspektif Islam

Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri, menghadapi masalah, dan mengambil keputusan secara lebih baik. Dalam kehidupan modern, banyak orang mengalami tekanan hidup, konflik keluarga, masalah pendidikan, kecemasan, dan kebingungan dalam menentukan arah hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan solusi yang bersifat rasional, tetapi juga membutuhkan ketenangan batin dan pegangan nilai. Karena itu, konseling menjadi penting sebagai ruang pendampingan yang membantu seseorang melihat masalah secara lebih jernih dan terarah.

Dalam perspektif Islam, konseling tidak hanya dipahami sebagai proses membantu seseorang menyelesaikan masalah psikologis. Konseling juga dipandang

sebagai upaya membimbing manusia agar kembali kepada nilai kebaikan, kesadaran diri, dan kedekatan kepada Allah. Azhara dan Irsyadunnas menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling berbasis Islam menawarkan pendekatan moral dan spiritual yang kuat karena berakar pada nilai al-Qur'an dan hadis.¹¹ Nilai seperti keadilan, kesabaran, kelembutan, kasih sayang, dan rahmat dapat diterapkan dalam proses konseling untuk membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien.

Konseling dalam Islam juga menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dalam proses bantuan. Konselor tidak cukup hanya memberi nasihat, tetapi perlu mendengarkan, memahami kondisi klien, menjaga perasaan, dan menyampaikan arahan dengan bahasa yang baik. Adiansyah et al., menjelaskan bahwa etika komunikasi Islam dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dibangun melalui prinsip *qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan kariman, qaulan layyinan, dan qaulan maysuran*. Prinsip tersebut membantu membentuk komunikasi konseling yang humanis, spiritual, dan berorientasi pada pembinaan akhlak.¹²

Konseling dalam perspektif Islam memiliki fungsi penting dalam membantu individu menghadapi masalah kehidupan secara lebih seimbang. Seseorang yang sedang menghadapi masalah sering kali tidak hanya terganggu secara pikiran, tetapi juga secara emosi dan spiritual. Oleh karena itu, konseling Islam berusaha menyentuh seluruh aspek diri manusia, yaitu akal, hati, perilaku, dan hubungan sosial. Pendekatan ini membuat konseling Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang lebih sabar, jujur, bertanggung jawab, dan mampu memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Kajian tentang konseling dalam perspektif Islam menjadi relevan untuk dibahas karena masyarakat membutuhkan layanan bantuan yang tidak hanya profesional, tetapi juga sesuai dengan nilai agama dan budaya. Safitri et al.,

¹¹Azhara, S., & Irsyadunnas. "Menguak Kearifan Islam: Integrasi-Interkoneksi Etika Bimbingan dan Konseling Berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits." *Hudan Lin Naas* 5(1), (2024), h. 41-54.

¹²Adiansyah, A., Saputra, R., Gafallo, M. F. Y., Widiatmaka, P., Akbar, T., & Putra, H. "Internalisasi etika komunikasi Islam Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren: Studi Literatur Konseptual." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), (2026).

menegaskan bahwa kode etik dalam bimbingan dan konseling penting untuk menjaga kerahasiaan konseli, meningkatkan kompetensi konselor, serta menjamin layanan yang berlandaskan nilai etis, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya.¹³ Dengan demikian, konseling Islam dapat menjadi pendekatan yang membantu individu menyelesaikan masalah secara lebih bermakna, karena menggabungkan aspek psikologis, etis, sosial, dan spiritual dalam satu proses pendampingan.

2. Nilai-Nilai Etika Islam

Nilai-nilai etika Islam adalah pedoman moral yang mengarahkan manusia untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam. Etika Islam tidak hanya bersumber dari pertimbangan akal atau kebiasaan sosial, tetapi juga berakar pada al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama. Karena itu, etika Islam memiliki hubungan erat dengan akhlak. Akhlak menunjukkan kualitas batin seseorang, sedangkan etika menjadi pedoman dalam bertindak. Termizi dan Supratama, menjelaskan bahwa etika Islam berakar pada prinsip tauhid dan berfungsi sebagai dasar pembentukan moral yang terlihat dalam perilaku nyata.¹⁴

Nilai pertama yang penting dalam etika Islam adalah kejujuran. Kejujuran berarti kesesuaian antara ucapan, niat, dan perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini tampak ketika seseorang berkata benar, tidak menipu, tidak memanipulasi keadaan, dan berani menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan. Kejujuran menjadi dasar kepercayaan dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan ekonomi. Yustanto et al., menegaskan bahwa kejujuran dalam Islam berkaitan dengan integritas, keterbukaan, transparansi, serta keadilan dalam hubungan sosial dan transaksi.¹⁵

¹³Adinda Hariana Safitri, Putri, C. R., Ningsih, K. P., Edith, I. R., & Lestari, W. "Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*. 9(1) (2025), h. 41-53.

¹⁴Ahmad Termizi & Supratama, R. "Pemikiran Islam Tentang Etika dan Moral Dalam Kehidupan Sosial: Telaah Konseptual." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1) (2025), h. 638-643.

¹⁵Yustanto, G. D., Sadewa, A. V., Saputra, A. E., Putri, A. C., Claudia, S. C., Candra, A., & Nurrohm, A. "Etika Bisnis Dalam Islam: Pedoman Sukses Dengan Kejujuran dan Keadilan." *TIJARAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis Syariah*, 1(2), h. 192-200.

Nilai berikutnya adalah amanah dan tanggung jawab. Amanah berarti kemampuan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Allah maupun manusia. Seseorang yang amanah akan menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, tidak menyalahgunakan kewenangan, dan tidak mengabaikan hak orang lain. Tanggung jawab juga menunjukkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Dalam Islam, nilai ini penting karena manusia dipandang sebagai makhluk yang diberi kewajiban untuk menjaga diri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Akifah dan Adami menjelaskan bahwa nilai seperti jujur, amanah, sabar, dan kasih sayang bersifat universal serta melampaui konteks budaya dan zaman.¹⁶

Nilai etika Islam juga mencakup keadilan. Keadilan berarti menempatkan sesuatu secara tepat, tidak berat sebelah, dan tidak merugikan pihak lain. Dalam hubungan keluarga, keadilan tampak dalam pembagian peran, penghargaan terhadap hak pasangan, dan perlakuan yang baik kepada anak. Dalam masyarakat, keadilan tampak dalam sikap tidak diskriminatif, menghormati hak orang lain, dan menyelesaikan masalah secara objektif. Nilai keadilan ini penting karena Islam tidak hanya menuntut manusia menjadi pribadi yang saleh secara ritual, tetapi juga adil dalam kehidupan sosial. Yustanto et al., menekankan bahwa kejujuran dan keadilan merupakan prinsip utama dalam etika Islam karena membangun kepercayaan, integritas, dan keberkahan dalam hubungan manusia.¹⁷

Selain itu, etika Islam menekankan kasih sayang, kesabaran, dan sikap saling menghormati. Nilai kasih sayang mendorong manusia untuk tidak mudah menyakiti orang lain, baik melalui perkataan maupun tindakan. Kesabaran membantu seseorang mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah. Sementara itu, sikap saling menghormati membuat hubungan sosial menjadi lebih damai dan bermartabat. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan keluarga, pendidikan, dan masyarakat karena konflik sering muncul bukan hanya karena perbedaan pendapat, tetapi juga karena lemahnya pengendalian diri dan kurangnya

¹⁶Akifah, Najla., & Adami, F. F. "Akhlak, Moral dan Etika Perspektif Islam." *At-Ta'akki*, 9(1) (2025), h. 27-40.

¹⁷Yustanto, G. D., Sadewa, A. V., Saputra, A. E., Putri, A. C., Claudia, S. C., Candra, A., & Nurrohm, A. "Etika Bisnis Dalam Islam: Pedoman Sukses Dengan Kejujuran dan Keadilan." *TIJARAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis Syariah*, 1(2), (2024), h.192-200.

penghargaan terhadap orang lain. Hoslih et al., menjelaskan bahwa pemahaman menyeluruh tentang etika, moral, dan akhlak dalam Islam penting untuk membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan berorientasi pada nilai keagamaan.¹⁸

Dengan demikian, nilai-nilai etika Islam dapat dipahami sebagai fondasi perilaku manusia dalam membangun kehidupan yang baik. Nilai tersebut tidak hanya mengatur ibadah, tetapi juga mengatur cara manusia berbicara, bekerja, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan berinteraksi dengan orang lain. Etika Islam mengajarkan bahwa kebaikan tidak cukup hanya diyakini, tetapi harus tampak dalam perilaku nyata. Karena itu, penerapan nilai-nilai seperti jujur, amanah, adil, sabar, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak dan masyarakat yang beradab. Termizi dan Supratama, juga menegaskan bahwa integrasi nilai etika dan moral Islam penting dalam membangun kehidupan sosial yang beradab.

3. Konflik Rumah Tangga

Konflik rumah tangga adalah perselisihan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, terutama antara suami dan istri. Konflik dapat muncul karena perbedaan pendapat, perbedaan karakter, tekanan ekonomi, pembagian peran yang tidak seimbang, kurangnya komunikasi, atau masalah emosional yang tidak terselesaikan. Dalam kehidupan rumah tangga, konflik sebenarnya tidak selalu berarti buruk. Konflik dapat menjadi ruang untuk saling memahami jika diselesaikan dengan tenang, terbuka, dan adil. Namun, konflik dapat menjadi masalah serius jika dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian yang sehat.

Salah satu penyebab utama konflik rumah tangga adalah komunikasi yang buruk. Banyak pasangan mengalami kesalahpahaman karena tidak mampu menyampaikan perasaan, kebutuhan, atau keberatan dengan cara yang tepat. Komunikasi yang buruk juga dapat membuat pasangan saling menyalahkan, saling diam, atau menghindari pembicaraan penting. Ardian, Safitri, dan Khotimah

¹⁸Hoslih, F. R. M., Ardela, T. E. N., Widyadhana, M. R., Assalam, M., & Ghozali, I. Hubungan Etika, Moral, dan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Implikasi bagi kehidupan Sosial Muslim. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 3(2), (2025). 403-408. <https://doi.org/10.3342/jursih.v3i>.

menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat merusak keharmonisan, menimbulkan ketegangan hubungan, serta memengaruhi kesehatan mental dan kehidupan sosial anggota keluarga. Mereka juga menyebutkan beberapa faktor penghambat komunikasi, seperti stres, keterbatasan waktu, perbedaan nilai, dan kurangnya keterampilan berkomunikasi.¹⁹

Faktor ekonomi juga sering menjadi sumber konflik rumah tangga. Ketidakstabilan penghasilan, kebutuhan keluarga yang terus meningkat, utang, dan perbedaan cara mengelola uang dapat memunculkan tekanan dalam hubungan suami istri. Tasya, Ginting, dan Astrid, menemukan bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat memengaruhi cara pasangan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan mengelola konflik dalam rumah tangga. Dalam keluarga tanpa penghasilan tetap, pasangan sering menghadapi tekanan emosional karena harus memenuhi kebutuhan harian, kebutuhan anak, dan kewajiban rumah tangga lainnya. Jika tidak dibicarakan secara terbuka, tekanan ekonomi dapat berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar.²⁰

Konflik rumah tangga juga dapat terjadi karena lemahnya pengelolaan emosi. Ketika pasangan tidak mampu mengendalikan marah, kecewa, atau cemas, masalah kecil dapat berubah menjadi pertengkaran besar. Septiani dan Achdiani, menjelaskan bahwa akar ketidakharmonisan keluarga sering berkaitan dengan lemahnya tata kelola emosi, buruknya manajemen sumber daya keluarga, tekanan ekonomi, dan hambatan komunikasi akibat penggunaan teknologi yang berlebihan.²¹ Mereka juga menegaskan bahwa tanpa manajemen konflik yang tepat, perselisihan kecil dapat berkembang menjadi konflik destruktif yang merusak kondisi psikologis anggota keluarga.

Dampak konflik rumah tangga tidak hanya dirasakan oleh suami dan istri, tetapi juga oleh anak. Anak yang tumbuh dalam suasana keluarga penuh

¹⁹Ardian, M., Safitri, N., & Khotimah, K. (2024). Kurangnya komunikasi dalam keluarga: Faktor, dampak, dan solusi. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 81-91.

²⁰Tasya, Ginting, E., & Astrid, G. "Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri Dalam Mengelola Konflik Ekonomi pada Keluarga Tanpa Penghasilan Tetap." *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 17(1), (2026), h. 22-30.

²¹Septiani, A. L., & Achdiani, Y. Manajemen konflik dalam keluarga sebagai upaya mewujudkan keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(4), (2026), h. 1314-1317.

pertengkaran dapat mengalami rasa tidak aman, cemas, sulit percaya kepada orang lain, dan terganggu perkembangan emosionalnya. Konflik yang berlangsung lama juga dapat melemahkan fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan, pendidikan, dan pembentukan nilai. Ardian et al., menjelaskan bahwa komunikasi buruk dalam keluarga dapat berdampak pada hubungan yang tegang, kesehatan mental, perkembangan sosial, pendidikan anak, serta kesulitan dalam pengambilan keputusan keluarga.²²

Konflik rumah tangga perlu diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka, pengelolaan emosi, musyawarah, dan kesediaan untuk saling memahami. Penyelesaian konflik tidak cukup dilakukan dengan saling menyalahkan. Pasangan perlu mencari akar masalah, membicarakan kebutuhan masing-masing, membuat kesepakatan bersama, dan meminta bantuan pihak ketiga jika konflik sulit diselesaikan sendiri.

4. Penyelesaian Konflik Rumah Tangga Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Konseling Keluarga

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendekatan penyelesaian konflik rumah tangga yang hanya berorientasi pada aspek hukum atau psikologis sering kali belum mampu menjangkau dimensi spiritual dan moral pasangan secara komprehensif. Padahal dalam konteks keluarga Muslim, konflik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor komunikasi, ekonomi, atau perbedaan karakter, tetapi juga berkaitan dengan kualitas penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga.²³ Oleh karena itu, pendekatan konseling yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual menjadi kebutuhan penting dalam membangun ketahanan keluarga.

Penyelesaian konflik rumah tangga berbasis integrasi nilai-nilai etika Islam dalam konseling keluarga merupakan pendekatan yang memadukan bantuan psikologis, komunikasi yang sehat, dan nilai keagamaan. Konflik rumah tangga

²²Ardian, M., Safitri, N., & Khotimah, K. "Kurangnya komunikasi dalam keluarga: Faktor, dampak, dan solusi." *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), (2024), h. 81-91.

²³Jumas, Subhi, dan Mufidah, "Urgensi Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga: Studi Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia," *Jurnal Inovasi Global* 4, no. 2 (2026): 172-183.

tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pendapat antara suami dan istri, tetapi juga dapat muncul karena tekanan ekonomi, komunikasi yang buruk, perbedaan latar belakang, perbedaan peran, emosi yang tidak terkendali, dan campur tangan pihak lain. Gemilang et al., menjelaskan bahwa konflik dalam keluarga Muslim merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, tetapi harus dikelola secara bijak agar tidak berkembang menjadi perselisihan berkepanjangan dan perceraian.²⁴

Dalam konteks ini, konseling keluarga berfungsi sebagai ruang pendampingan agar pasangan dapat memahami akar masalah, menyampaikan perasaan secara aman, dan mencari jalan keluar bersama. Konseling tidak hanya berisi nasihat, tetapi juga proses mendengarkan, mengklarifikasi masalah, memperbaiki pola komunikasi, dan membantu pasangan mengambil keputusan yang lebih matang. Jumas, Subhi, dan Mufidah menegaskan bahwa konseling keluarga dapat dipahami sebagai bentuk modern dari konsep islah karena membantu pasangan menyelesaikan masalah secara psikologis, spiritual, dan sosial, bukan hanya melalui pendekatan hukum formal.²⁵

Integrasi nilai-nilai etika Islam berarti nilai agama tidak hanya disebut sebagai teori, tetapi diterapkan dalam proses konseling. Nilai yang penting antara lain kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, amanah, musyawarah, dan sikap saling menghormati. Subhi dan Sunyoto menjelaskan bahwa konseling Islam menekankan nilai spiritual, komunikasi efektif, pemahaman peran suami istri, serta prinsip musyawarah, kasih sayang, dan kesabaran sebagai fondasi penyelesaian konflik rumah tangga. Dengan nilai tersebut, pasangan diarahkan untuk tidak saling menyerang, tidak merendahkan, dan tidak mengambil keputusan saat emosi belum stabil.²⁶

²⁴Muhammad Gemilang, Kemas, Ridha Sandrina Siregar, Putri Zakiyatul Fuadah, Nova Sari Siregar, Rina Aulia Putri, and Sadrina Azzahirah. . "Manajemen Konflik Dalam Keluarga Muslim: Studi Pendekatan Konseling Dalam Mengatasi Perceraian di Indonesia." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 10(4), (2025). h. 291.

²⁵Jumas, A. F. A., Subhi, M. R., & Mufidah, E. (2026). Urgensi konseling keluarga dalam mewujudkan ketahanan keluarga: Studi perspektif hukum keluarga Islam di Indonesia. *Jurnal Inovasi Global*, 4(2), 172–183. doi: 10.58344/jig.v4i2.505.

²⁶Muhamad Rifa'i Subhi, Sunyoto "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga", *Jurnal BPI* Vol 07, Issue 01 (2025),h. 72-82.

Penyelesaian konflik berbasis etika Islam juga menekankan pentingnya komunikasi yang lembut dan bertanggung jawab. Dalam proses konseling, konselor membantu pasangan berbicara secara jujur, tetapi tetap menjaga adab. Pasangan diajak menyampaikan masalah tanpa kata-kata kasar, mendengarkan tanpa memotong pembicaraan, dan mengakui kesalahan tanpa merasa direndahkan. Adiansyah et al., menjelaskan bahwa etika komunikasi Islam dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dirumuskan melalui prinsip *qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan kariman, qaulan layyinan, dan qaulan maysuran*. Prinsip ini membangun komunikasi konseling yang humanis, spiritual, dan berorientasi pada pembinaan akhlak.²⁷

Dalam praktiknya, penyelesaian konflik rumah tangga berbasis konseling Islam dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pasangan dibantu mengenali sumber konflik secara objektif. Kedua, pasangan diajak mengungkapkan perasaan dan kebutuhan masing-masing. Ketiga, konselor mengarahkan dialog dengan nilai musyawarah, sabar, adil, dan kasih sayang. Keempat, pasangan membuat kesepakatan yang realistis, misalnya tentang pembagian peran, pengelolaan ekonomi, pola komunikasi, pengasuhan anak, atau batas campur tangan keluarga besar. Gemilang et al., menjelaskan bahwa Islam menawarkan penyelesaian konflik secara bertahap, mulai dari nasihat yang baik, musyawarah, sampai mediasi keluarga, serta menekankan komunikasi bijak, keadilan, kesabaran, dan pengendalian emosi.²⁸

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, integrasi nilai-nilai etika Islam dalam konseling keluarga dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap mulai dari identifikasi konflik dengan prinsip kejujuran (*sidq*), klarifikasi masalah melalui keadilan (*'adl*), pengambilan keputusan dengan musyawarah (*syūrā*), pelaksanaan komitmen berdasarkan amanah dan tanggung jawab, serta

²⁷Adiansyah, A., Saputra, R., Gafallo, M. F. Y., Widiatmaka, P., Akbar, T., & Putra, H. (2026). Internalisasi Etika Komunikasi Islam Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren: Studi Literatur Konseptual. *Al-Ittiḥān: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1)

²⁸Muhammad Gemilang, Kemas, Ridha Sandrina Siregar, Putri Zakiyatul Fuadah, Nova Sari Siregar, Rina Aulia Putri, and Sadrina Azzahirah, . "Manajemen Konflik Dalam Keluarga Muslim: Studi Pendekatan Konseling Dalam Mengatasi Perceraian di Indonesia." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 10(4), (2025). h. 291-308.

penguatan hubungan melalui kasih sayang (*rahmah*) dan kesabaran (*ṣabr*). Model ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai kerangka operasional dalam penyelesaian konflik rumah tangga.²⁹

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi konselor keluarga, penyuluh agama, mediator keluarga, dan lembaga pelayanan keluarga Islam dalam mengembangkan layanan konseling yang lebih holistik. Integrasi nilai-nilai etika Islam dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi konseling yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada penguatan kualitas moral dan spiritual pasangan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendukung terwujudnya keluarga yang lebih harmonis dan berketahanan.³⁰

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian konseling Islam dengan menawarkan model konseptual integrasi nilai-nilai etika Islam sebagai mekanisme operasional dalam setiap tahapan konseling keluarga. Model ini memperluas kajian konseling Islam yang selama ini lebih banyak menekankan aspek psikologis dan spiritual dengan menambahkan dimensi etika sebagai instrumen utama dalam penyelesaian konflik rumah tangga.

D. Penutup

Konseling dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai proses bantuan yang memadukan aspek psikologis, etis, sosial, dan spiritual. Konseling Islam tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah, tetapi juga membimbingnya kembali pada nilai kebaikan, kesadaran diri, dan kedekatan kepada Allah. Nilai-nilai etika Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan musyawarah menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi yang sehat, terutama dalam penyelesaian konflik rumah tangga. Dengan penerapan nilai tersebut, pasangan dapat memahami akar masalah, mengelola emosi, memperbaiki hubungan, serta menemukan keputusan yang adil,

²⁹Azhara dan Irsyadunnas, "Menguak Kearifan Islam"; Adiansyah dkk., "Internalisasi Etika Komunikasi Islam dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren," *Al-Ittizaan* 9, no. 1 (2026).

³⁰Desnita, W., Zatrachadi, M. F., & Miftahuddin, M. "Konseling Keluarga Islami dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), (2026), h. 10727–10732.

damai, dan bermakna bagi keutuhan keluarga. Oleh karena itu, konseling keluarga berbasis Islam sangat relevan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan musyawarah dapat difungsikan sebagai kerangka operasional dalam konseling keluarga Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji model konseptual yang ditawarkan melalui penelitian lapangan sehingga efektivitas integrasi nilai-nilai etika Islam dalam penyelesaian konflik rumah tangga dapat dibuktikan secara empiris.

E. Referensi

- Adiansyah, A., Saputra, R., Gafallo, M. F. Y., Widiatmaka, P., Akbar, T., & Putra, H. (2026). Internalisasi etika komunikasi Islam dalam layanan bimbingan dan konseling di pesantren: Studi literatur konseptual. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1).
- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, moral dan etika perspektif Islam. *At-Tazakki*, 9(1), 27–40.
- Ardian, M., Safitri, N., & Khotimah, K. (2024). Kurangnya komunikasi dalam keluarga: Faktor, dampak, dan solusi. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 81–91.
- Azhara, S., & Irsyadunnas. (2024). Menguak kearifan Islam: Integrasi-interkoneksi etika bimbingan dan konseling berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Hudan Lin Naas*, 5(1), 41–54.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2025). 399 ribu kasus perceraian di 2024, BPHN dorong budaya dialog dan mediasi keluarga. Kementerian Hukum Republik Indonesia.
- Gemilang, Kemas Muhammad., Siregar, R. S., Fu'adah, P. Z., Siregar, N. S., Putri, R. A., & Azzahirah, S. (2025). Manajemen konflik dalam keluarga Muslim: Studi pendekatan konseling dalam mengatasi perceraian di Indonesia. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 10(3), 291–308.
- Hoslih, F. R. M., Ardela, T. E. N., Widyadhana, M. R., Assalam, M., & Ghozali, I. (2025). Hubungan etika, moral, dan akhlak dalam perspektif Islam: Implikasi bagi kehidupan sosial Muslim. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 3(2), 403–408. <https://doi.org/10.3342/jursih.v3i2.264>
- Hasri, Muammar, Erzi Aurelia Maharani, dan Mustafa M.h. "Memaknai Pribahasa Bugis "Emakkalu Dapureng Wekka Pitu" Dalam Hukum Islam." *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2025): 101–13. <https://doi.org/10.30863/as-hki.v7i1.8495>.

- Jumas, A. F. A., Subhi, M. R., & Mufidah, E. (2026). Urgensi konseling keluarga dalam mewujudkan ketahanan keluarga: Studi perspektif hukum keluarga Islam di Indonesia. *Jurnal Inovasi Global*, 4(2), 172–183. doi: 10.58344/jig.v4i2.505
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Safitri, A. H., Putri, C. R., Ningsih, K. P., Edith, I. R., & Lestari, W. (2025). Kode etik profesi bimbingan dan konseling. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2). https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Septiani, A. L., & Achdiani, Y. (2026). Manajemen konflik dalam keluarga sebagai upaya mewujudkan keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(4), 1314–1317.
- Subhi, M. R., & Sunyoto. (2025). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam membangun keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 72–82.
- Tasya, Ginting, E., & Astrid, G. (2026). Pola komunikasi pasangan suami-istri dalam mengelola konflik ekonomi pada keluarga tanpa penghasilan tetap. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 17(1), 22–30.
- Termizi, A., & Supratama, R. (2025). Pemikiran Islam tentang etika dan moral dalam kehidupan sosial: Telaah konseptual. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 638–643.
- W. Desnita, Zatrachadi, M. F., & Miftahuddin, M. “Konseling Keluarga Islami dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), (2026).
- Yustanto, G. D., Sadewa, A. V., Saputra, A. E., Putri, A. C., Claudia, S. C., Candra, A., & Nurrohim, A. (2024). Etika bisnis dalam Islam: Pedoman sukses dengan kejujuran dan keadilan. *TIJARAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis Syariah*, 1(2), 192–200.